

PROGRAM EKONOMI PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN SANTRI (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DAYAH MINI ACEH)

Rayhan Juliansyah¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Hafas Furqani²

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Winy Dian Safitri³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: ¹200604047@student.ar-raniry.ac.id, ²hafas.furqani@ar-raniry.ac.id, ³winy.diansafitri@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This study examines the economic programs implemented in Islamic boarding schools (pesantren) and their contribution to improving the welfare of santri at Dayah Mini Aceh. The research employs a qualitative field approach using a descriptive design, with data collected through in-depth interviews and direct observation. A total of nine informants participated in the study, consisting of the pesantren leader, teachers and program managers, and santri involved in the economic activities. The findings reveal that Dayah Mini Aceh operates four primary business units—drinking water production, goat farming, fish cultivation, and poultry farming—which are managed directly by santri. The compensation system is structured around the concept of pengabdian (devotional service), whereby santri who actively manage these business units receive exemptions from monthly educational fees as a form of non-monetary compensation. The economic programs generate multidimensional benefits for santri welfare. Economically, the fee exemption reduces their financial burden. In terms of food security, santri gain access to consumption from the outputs of pesantren production activities. In addition, the programs contribute to the development of entrepreneurial competencies through direct participation in business management and production processes. Nevertheless, the implementation of these initiatives also faces several challenges, including livestock disease outbreaks, dependence on key managerial actors, and limited financial capital. This study contributes to the literature by documenting a distinctive compensation model in pesantren-based economic empowerment that integrates spiritual values with economic incentives. The findings offer empirical insights into how Islamic boarding schools can promote santri welfare through participatory management of institutional business units.

Keywords : *Islamic Boarding School, Economic Program, Santri Welfare, Business Unit Management, Islamic Entrepreneurship.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program ekonomi yang dikembangkan di pesantren serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan santri di Dayah Mini Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Informan dalam penelitian ini berjumlah sembilan orang yang terdiri dari pimpinan pesantren, guru/pengelola unit usaha, serta santri yang terlibat dalam kegiatan ekonomi pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Mini Aceh mengelola empat unit usaha utama, yaitu depot air minum, peternakan kambing, budidaya ikan, dan peternakan ayam, yang seluruh operasionalnya melibatkan santri secara langsung. Sistem kompensasi dalam pengelolaan unit usaha tersebut didasarkan pada konsep pengabdian, di mana santri yang terlibat dalam pengelolaan unit usaha memperoleh pembebasan biaya bulanan sebagai bentuk kompensasi nonfinansial. Program ekonomi ini memberikan dampak multidimensional terhadap kesejahteraan santri. Dari aspek ekonomi, pembebasan biaya bulanan membantu mengurangi beban finansial santri. Dari aspek ketahanan pangan, santri memperoleh akses terhadap hasil produksi unit usaha pesantren untuk konsumsi sehari-hari. Selain itu, keterlibatan langsung dalam pengelolaan unit usaha juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kewirausahaan melalui pengalaman praktis dalam aktivitas produksi dan manajemen usaha. Namun demikian, implementasi program ini juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain munculnya penyakit pada ternak, ketergantungan yang tinggi terhadap pengelola kunci, serta keterbatasan modal usaha. Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan mendokumentasikan model kompensasi khas dalam pemberdayaan ekonomi pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan manfaat ekonomi. Temuan penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pesantren dapat meningkatkan kesejahteraan santri melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan unit usaha pesantren.

Kata Kunci: Pesantren, Program Ekonomi, Kesejahteraan Santri, Pengelolaan Unit Usaha, Kewirausahaan Islam.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia kini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengembangkan berbagai unit usaha ekonomi sebagai upaya mencapai kemandirian finansial dan memberdayakan santri. Perkembangan ini sejalan dengan transformasi peran pesantren dari lembaga pendidikan tradisional menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.¹ Di Indonesia, tercatat lebih dari 42.391 pesantren dengan jumlah santri mencapai 1,6 juta orang, yang menunjukkan potensi ekonomi sangat besar jika dikelola secara produktif.² Berbagai pesantren telah mengembangkan unit usaha seperti koperasi, pertanian, peternakan, hingga industri kreatif yang tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi lembaga tetapi juga memberikan pembelajaran kewirausahaan praktis kepada santri³. Namun demikian, pengembangan ekonomi pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan modal, kapasitas manajerial pengelola, dan keberlanjutan usaha dalam menghadapi dinamika pasar.⁴

Di Provinsi Aceh, berdasarkan data Badan Akreditasi Dayah Aceh, terdapat 1.685 pesantren (dayah) yang terdiri dari 1.273 pesantren salafiyah (tradisional) dan 412 pesantren terpadu/modern, dengan jumlah santri mencapai ratusan ribu orang.⁵ Meskipun jumlah pesantren cukup besar, banyak dayah di Aceh menghadapi kendala finansial dalam membiayai operasional dan memenuhi kebutuhan dasar santri, terutama dayah salafiyah yang sebagian besar mengandalkan iuran santri dan sumbangan masyarakat.⁶ Kesejahteraan santri menjadi isu penting mengingat mayoritas santri berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah yang memerlukan keringanan biaya pendidikan.⁷ Kondisi ini mendorong sejumlah pesantren di

¹ Muhamad Wildan Fawa'id, "*Pesantren Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat: Analisis Terbaru Terhadap Program One Pesantren One Product (OPOP)*," *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) 02* (2023): 17.

² Izzul Wafa, "*10 Provinsi Dengan Jumlah Pondok Pesantren Terbanyak*," GoodStats, 2025, https://doi.org/https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-pondok-pesantren-terbanyak-2025-LlZsK#goog_rewarded.

³ Nashrulloh Ahsan and Nurul Atikoh, "*Peran Pesantren Dalam Membangun Entrepreneur Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri*," *International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 274–83.

⁴ Khoirul Huda and Aswiyanto, "*Tantangan Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Disintegrasi Moral Di Era Revolusi Industri 4.0*," *Arsy: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2023): 11–21.

⁵ Munawar Djalil, "*Revitalisasi Pendidikan Dayah Di Aceh*," *Badan Akreditasi Dayah Aceh*, 2024, <https://doi.org/https://bada.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/revitalisasi-pendidikan-dayah-di-aceh>.

⁶ Muna Ainun and Lestari Soraya, "*Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Dayah Terpadu Babul Maghfirah Desa Cot Keueng Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar*," *Journal of Economics Science* 6, no. 1 (2020): 36–48, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/cess/article/view/20433>.

⁷ M Budi Baroqah, Andi Warisno, and Rina Setyaningsih, "*Peningkatan Kesejahteraan Santri Berbasis Manajemen Pengelolaan Wakaf Produktif Di Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung*," *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2023.

Aceh untuk mengembangkan program ekonomi produktif yang melibatkan santri secara langsung dalam pengelolaan unit usaha, dengan harapan dapat mengurangi beban biaya pendidikan santri sekaligus memberikan keterampilan kewirausahaan yang bermanfaat bagi masa depan mereka.⁸ Namun, dokumentasi dan kajian akademik mengenai praktik pemberdayaan ekonomi santri melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan unit usaha pesantren di Aceh masih sangat terbatas, sehingga belum banyak pembelajaran yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Pengembangan unit usaha ekonomi di pesantren tidak hanya bertujuan untuk kemandirian finansial lembaga, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan santri melalui pembelajaran kewirausahaan dan pengelolaan usaha secara langsung.⁹ Model pemberdayaan ekonomi pesantren sangat beragam dan kontekstual, bergantung pada sumber daya lokal, kapasitas pengelola, dan dukungan dari berbagai pihak. Di Aceh khususnya, kondisi ekonomi dayah sangat bervariasi, mulai dari dayah yang telah mandiri secara finansial hingga dayah yang masih sangat bergantung pada bantuan eksternal. Dalam konteks ini, kajian mendalam tentang bagaimana program ekonomi pesantren dikelola dan dampaknya terhadap kesejahteraan santri menjadi penting untuk memberikan pembelajaran bagi pengembangan ekonomi pesantren yang lebih luas, terutama dalam konteks pemberdayaan santri aktif yang terlibat langsung dalam pengelolaan unit usaha sebagai bagian dari proses pendidikan mereka.

Telah terjadi perubahan paradigma dalam tubuh pesantren. Kini, pesantren tidak hanya berfokus pada mencetak ulama, tetapi juga berupaya memahami berbagai ilmu pengetahuan umum dan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu dalam berbagai bidang,¹⁰ mulai dari retail, koperasi, pabrik makanan, agribisnis hingga rumah makan, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.¹¹ Pesantren juga mulai memperhatikan pentingnya aspek ekonomi sebagai fondasi kemajuan pendidikan dan lembaga secara menyeluruh.¹² Pengembangan unit usaha ekonomi di pesantren tidak hanya bertujuan untuk kemandirian finansial lembaga, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan santri melalui pembelajaran kewirausahaan dan pengelolaan

⁸ Diah Mukminatul Hasyimi Budimansyah, "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur Di Pondok Pesantren," *Edunomika* 08, no. 04 (2024): 1–8.

⁹ Alvan Fathony, Rokaiyah Rokaiyah, and Sofiyatul Mukarromah, "Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi," *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 22–34, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2098>.

¹⁰ Agung Ramadhan et al., "Pergeseran Paradigma Pesantren Dan Tantangan Pengembangan Kultur Pesantren Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Wali Pikir* 1, no. 3 (2024): 173–82.

¹¹ Abdul Basit and Tika Widiastuti, "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6, no. 4 (2019): 801–18.

¹² Adrianna Syariefur Rakhmat, Muhammad Hamdan Ainulyaqin, and Sarwo Edy, "Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren," *Jurnal Lentera Pengabdian* 01, no. 01 (2023): 72–77.

usaha secara langsung.¹³ Namun demikian, model pemberdayaan santri melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan unit usaha pesantren masih belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik.

Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh pesantren atau pengembangan kewirausahaan santri pasca-lulus. Nurdiansyah & Veri¹⁴ mengungkap peran pesantren dalam membentuk jiwa wirausaha santri melalui integrasi nilai kewirausahaan dalam kurikulum dan unit usaha mandiri sebagai bekal kemandirian ekonomi setelah lulus. Penelitian Pondok Pesantren Ekologi Ath-Thaariq¹⁵ mengeksplorasi kewirausahaan pesantren yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat Sementara penelitian tentang Konsep Santri Tetrapreneur¹⁶ mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan dengan pendidikan agama untuk membekali santri menjadi wirausahawan sukses dan beretika, serta membangun ekosistem bisnis berkelanjutan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Sehingga perlu kajian yang secara spesifik mengkaji bagaimana program ekonomi pesantren berkontribusi pada kesejahteraan santri yang masih aktif belajar melalui keterlibatan mereka dalam pengelolaan unit usaha sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter. Program semacam ini penting untuk dikaji karena memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam mengelola usaha, menghadapi tantangan bisnis, dan memahami nilai-nilai ekonomi Islam dalam praktik nyata, sekaligus berdampak pada peningkatan kesejahteraan mereka.

Dalam hal ini, pesantren telah mengalami perubahan peran dari hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan menjadi lembaga yang memiliki fungsi pengembangan keterampilan serta peningkatan ekonomi kesejahteraan bagi santri dan sosial.¹⁷ Akan tetapi, penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana program ekonomi pesantren berkontribusi pada kesejahteraan santri yang masih aktif belajar melalui keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan unit usaha masih terbatas, khususnya dalam konteks pesantren di Aceh. Aspek-aspek seperti sistem kompensasi berbasis pengabdian, dampak multidimensi terhadap kesejahteraan, dan tantangan operasional yang dihadapi santri pengelola belum banyak terdokumentasi secara detail. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) untuk mengeksplorasi

¹³ Mokh. Syaiful Bakhri and Ashari, "Manajemen Kemandirian Pesantren Berbasis Koperasi Di Pondok Pesantren Sidogiri," *Promis* 4, no. September (2023): 100–112.

¹⁴ Ali Nurdiansyah and Jhon Veri, "Peran Pesantren Dalam Membangun Jiwa Wirausaha Santri: Systematic Literature Review Berdasarkan Metodologi Prisma," *Jurnal Ilmiah M-Progress* 15, no. 2 (2025): 309–15, <https://doi.org/10.35968/mpu.v15i2.1567>.

¹⁵ Cecep Castrawijaya, Kewirausahaan Pesantren, and Dampak Sosial, "Dampak Sosial Dan Lingkungan : Inovasi Kewirausahaan Lembaga Pondok Pesantren Ekologi Ath Thaariq," *Journal of Business Economics and Management* 02, no. 02 (2025): 2004–9.

¹⁶ Syamsul Hidayat et al., "Perancangan Konsep Global Santri Tetrapreneur Sebagai Sistem Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Dengan Mengadopsi Model Tetrapreneur," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 06 (2025): 227–39.

¹⁷ Akramun Nisa Harisah, "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya Pendahuluan," *Al-Riwayah* 12, no. April (2020): 1–22.

secara spesifik bagaimana program ekonomi pesantren dapat meningkatkan kesejahteraan santri melalui keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan unit usaha, khususnya di konteks Dayah Mini Aceh.

Pada titik inilah penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*). Penelitian ini memiliki kebaruan penting karena mengkaji secara mendalam bagaimana program ekonomi pesantren berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan santri melalui sistem yang unik. Sebagian besar penelitian sebelumnya umumnya membahas program kewirausahaan santri secara umum atau fokus pada alumni santri yang berwirausaha. Sementara itu, program ekonomi pesantren yang melibatkan santri aktif dalam pengelolaan unit usaha memiliki karakteristik spesifik yang memerlukan kajian lebih mendalam, termasuk sistem pengabdian sebagai bentuk kompensasi, dampak multidimensi terhadap kesejahteraan, dan mekanisme pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik langsung.

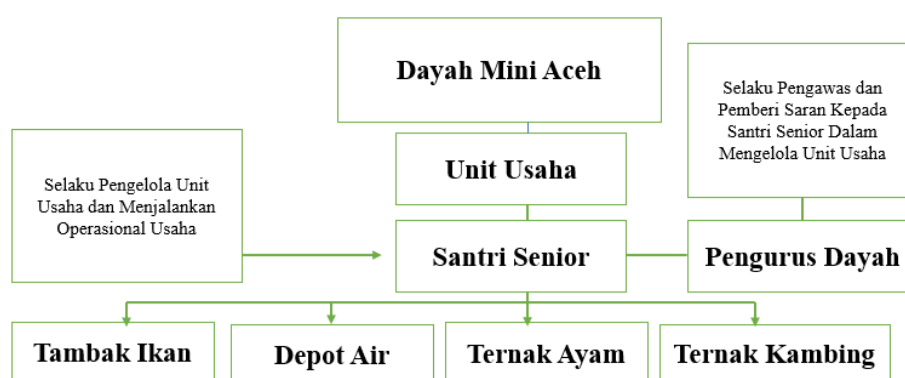
Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, penelitian ini mengkaji secara detail sistem pengabdian dalam pengelolaan unit usaha, dimana santri senior tidak membayar iuran namun terlibat aktif mengelola berbagai unit usaha seperti depot air minum, ternak kambing, budidaya ikan, dan peternakan ayam. Model kompensasi non-finansial ini merupakan bentuk peningkatan kesejahteraan yang unik dan perlu didokumentasikan. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi tantangan konkret dalam pengelolaan unit usaha oleh santri, seperti keterbatasan kapasitas manajerial, kendala teknis (penyakit hewan), dan pergantian pengelola saat santri pulang kampung, sehingga memberikan gambaran realistis tentang program ekonomi pesantren. Ketiga, penelitian ini mengambil contoh kasus Pondok Pesantren Dayah Mini Aceh yang memiliki berbagai unit usaha yang dikelola langsung oleh santri dengan sistem penanggung jawab per bidang, sehingga dapat memberikan pembelajaran bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan program serupa.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program ekonomi pesantren dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan santri di Dayah Mini Aceh. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana sistem pengelolaan unit usaha oleh santri, bentuk kompensasi yang diberikan (finansial dan non-finansial), dampak program terhadap kesejahteraan santri dari berbagai dimensi (ekonomi, pangan, dan keterampilan), serta tantangan dan peluang dalam implementasi program ekonomi pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena, atau kehidupan individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi

deskriptif.¹⁸ Data diperoleh dari informan yaitu pimpinan/pemilik, pengajar/pengelola, serta santri. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 hingga tanggal 18 Januari 2026, tepatnya di Desa Tibang, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Dayah Mini Aceh memiliki berbagai unit usaha yang dikelola langsung oleh santri dengan sistem pembagian peran dan penanggung jawab per bidang. Model pemberdayaan santri melalui keterlibatan langsung dalam pengelolaan unit usaha ini menjadikan Dayah Mini Aceh sebagai kasus yang representatif untuk mengkaji praktik pemberdayaan santri berbasis unit usaha pesantren. Unit usaha yang ada meliputi depot air minum, ternak kambing, budidaya ikan, dan peternakan ayam, yang semuanya dikelola oleh santri dengan sistem pengabdian sebagai pengganti pembayaran iuran.



Gambar 1. Unit Usaha Dayah Mini Aceh

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas pengelolaan unit usaha oleh santri, serta melakukan wawancara mendalam terhadap informan untuk memperoleh data primer mengenai mekanisme pemberdayaan, sistem pengelolaan, dampak terhadap kesejahteraan santri, dan tantangan yang dihadapi. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 9 orang dengan rincian sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Identitas Responden Penelitian

No	Jabatan / Peran di Pesantren	Jumlah
1	Pimpinan/Pemilik Pesantren	1
2	Pengajar/Pengelola	4
3	Santri	4
	Jumlah	9

¹⁸ Muhammad Rusli Rusandi, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus,” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2021, 1–13.

Pemilihan responden dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan unit usaha dan pemahaman mereka terhadap sistem pemberdayaan santri di pesantren. Pimpinan memberikan perspektif kebijakan dan visi pengembangan unit usaha, pengajar dan pengelola memberikan informasi tentang mekanisme operasional dan pembinaan santri, sedangkan santri memberikan pengalaman langsung sebagai pelaku pengelolaan unit usaha. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.¹⁹ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interpretatif, reflektif, dan berlangsung secara terus-menerus hingga peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi proses membaca data secara berulang, melakukan pengkodean, serta menarik makna melalui pemahaman konteks sosial dan bahasa yang digunakan subjek penelitian. Sejalan dengan itu bahwa analisis data kualitatif merupakan proses siklik dan interaktif yang mencakup tahapan pengkodean, pengkategorian, dan pembentukan tema.²⁰ Proses ini tidak berlangsung secara linier, melainkan terus berkembang hingga peneliti dapat menyusun interpretasi dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait model pemberdayaan santri, mekanisme pengelolaan unit usaha, dampak terhadap kesejahteraan santri, serta tantangan dan peluang yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Jenis Unit Usaha Pondok Pesantren Dayah Mini Aceh

Program ekonomi di Dayah Mini Aceh berkembang dari kebutuhan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan menyediakan pembelajaran praktis bagi santri dalam berwirausaha. Pengembangan unit usaha dimulai secara bertahap, dimana setiap unit muncul sebagai respon terhadap kebutuhan spesifik pesantren dan peluang yang tersedia. Berdasarkan pernyataan pengurus pesantren yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan menjelaskan bahwa *“Tujuan utama pendirian dari unit usaha adalah agar pesantren tidak sepenuhnya bergantung pada iuran santri dan dapat memberikan pengalaman kewirausahaan langsung kepada santri.”* Pendekatan pengembangan yang bertahap dan adaptif ini sejalan dengan prinsip feasibility study yang menekankan pentingnya analisis kelayakan dan penyesuaian strategi berdasarkan kondisi riil lapangan dalam pengembangan unit usaha pesantren.²¹ Model pengembangan yang diterapkan bersifat berkembang

¹⁹David Silverman, *Interpreting Qualitative Data, 7th ed.* (London: SAGE Publications, 2024).

²⁰ Pater A. J. Stevens, *Qualitative Data Analysis: Key Approaches* (London: SAGE Publications, 2023).

²¹ Mohammad Aliyullhaq, and Erwin Prasetyowati, *“Penerapan Feasibility Study Dan Strategi Pengembangan Unit Usaha Di Pondok,”* Sains Data Jurnal Studi Matematika Dan Teknologi 2 (2023): 51–59.

secara alami dan menyesuaikan dengan kondisi, tidak mengikuti rencana besar yang kaku tetapi berkembang sesuai kemampuan dan kebutuhan. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik usaha sosial dalam konteks pesantren, dimana tujuan finansial dan tujuan sosial-pendidikan berjalan beriringan secara natural. Berbeda dengan perusahaan komersial yang berorientasi pada memaksimalkan keuntungan, unit usaha pesantren dirancang untuk bisa bertahan lama sambil memenuhi misi pendidikan.

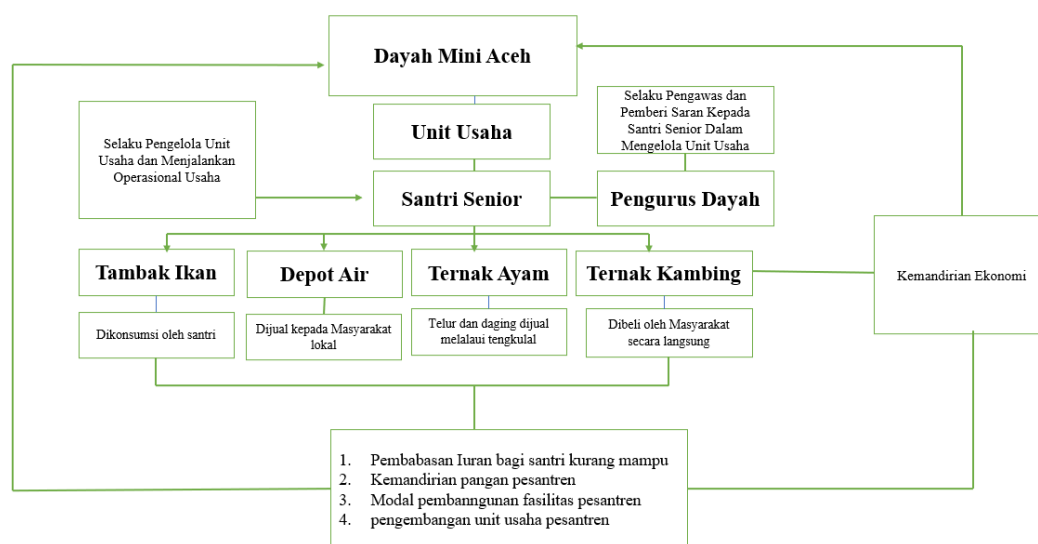
Dayah Mini Aceh mengoperasikan empat unit usaha utama dengan karakteristik yang berbeda-beda. Modal awal untuk pengembangan seluruh unit usaha ini berasal dari internal dan bantuan pihak eksternal melalui program dana kebajikan perusahaan dan lembaga donor. Pengurus pesantren menjelaskan bahwa pesantren aktif mengajukan proposal ke berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan pendanaan bagi pembangunan dan operasional unit usaha. Model pendanaan ini menunjukkan bahwa pesantren proaktif dalam mencari peluang kerjasama dengan pihak luar untuk pengembangan unit usaha, bahwa kemandirian ekonomi pesantren sangat bergantung pada pengelolaan aset dan diversifikasi sumber pendanaan operasional.²² Pertama, depot air minum isi ulang yang merupakan unit paling stabil dengan permintaan yang konsisten. Unit ini melayani kebutuhan internal pesantren dan juga menjual kepada masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dayah menyatakan *“Usaha depot air dijual kepada masyarakat sekitar dan mempunyai pendapatan yang paling stabil karena berkaitan dengan kebutuhan masyarakat lokal.”*

Kedua, unit ternak kambing yang tidak hanya menjual kambing hidup tetapi juga mengembangkan layanan jasa akikah lengkap dalam satu tempat. Inovasi ini menambah nilai ekonomis unit ternak dengan menyediakan layanan satu pintu untuk masyarakat yang membutuhkan layanan akikah. Berdasarkan hasil wawancara pengurus menjelaskan bahwa *“Masyarakat dapat datang langsung ke pesantren dengan membawa uang dan beras, kemudian pesantren akan menangani seluruh proses pemotongan dan pemrosesan”*. Model bisnis ini memanfaatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pesantren sebagai nilai lebih dibanding pesaing.

Ketiga, budidaya ikan dalam kolam yang memasok kebutuhan protein untuk konsumsi santri. Unit ini lebih berorientasi pada ketahanan pangan internal daripada komersial. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri senior menyatakan *“Hasil panen ikan diprioritaskan untuk konsumsi bersama santri, dan hanya dijual keluar jika ada kelebihan atau kebutuhan mendesak akan uang tunai”*. Fleksibilitas pembagian hasil ini mencerminkan bahwa kesejahteraan santri diprioritaskan di atas menghasilkan pendapatan.

²² Singgih Muheramtohadhi and Septiana Na'afi, *“Kemandirian Ekonomi Pesantren Ditinjau Dari Aset Dan Operasionalnya,”* Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 8, no. 2 (2022): 1570–76.

Keempat, peternakan ayam yang sebelumnya beroperasi stabil untuk menghasilkan telur dan daging, namun terpaksa dihentikan sementara karena wabah penyakit. Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren menjelaskan “banyak ayam yang terkena penyakit sehingga sebagian besar harus dijual untuk menghindari kerugian lebih besar”. Keputusan menjual habis unit ayam merupakan upaya mencegah kerugian lebih besar, namun juga mengakibatkan hilangnya sumber pendapatan dan protein hewani untuk santri. Pengalaman ini menunjukkan kerentanan unit usaha berbasis peternakan terhadap risiko penyakit hewan. Namun pada hari-hari biasa, unit usaha peternakan ayam dijual di pasar melalui tengkulak dan selebihnya dikonsumsi oleh santri. Hasil wawancara dengan santri senior menjelaskan “Biasanya kami menjual hasil ternak ayam baik petelur maupun daging di pasar, kami memiliki kenalan dengan tengkulak yang mendistribusikan hasil ternak kami ke pasar.”



Gambar 2. Model Pengelolaan Unit Usaha Dayah Mini Aceh

Struktur pendanaan unit usaha menunjukkan model gabungan antara modal mandiri dan bantuan luar. Pimpinan pesantren menyebutkan bahwa sekitar 30 persen modal berasal dari kemampuan mandiri pesantren yang diperoleh dari hasil operasional unit usaha yang sudah berjalan, sementara 70 persen berasal dari bantuan luar melalui proposal ke berbagai lembaga donor dan program tanggung jawab sosial perusahaan. Modal awal pembangunan seluruh unit usaha depot air minum, ternak kambing, budidaya ikan, dan peternakan ayam semuanya bersumber dari bantuan eksternal melalui dana infak dan wakaf. Ketergantungan yang relatif tinggi pada sumber luar ini mencerminkan keterbatasan pengumpulan dana dari operasional pesantren, mengingat sistem kompensasi berbasis pengabdian tidak menarik biaya tenaga kerja yang signifikan. Namun, keberlanjutan jangka panjang memerlukan peningkatan kemampuan membiayai sendiri melalui peningkatan kemampuan menghasilkan keuntungan unit usaha atau menambah variasi sumber pemasukan. Model ideal untuk usaha sosial adalah mencapai kondisi dimana pendapatan operasional cukup untuk menutupi biaya operasional dan investasi

ulang, sehingga tidak bergantung pada donor atau hibah yang sifatnya tidak dapat diprediksi.

Sistem Pengelolaan dan Kompensasi dalam Program Ekonomi Pesantren

Karakteristik paling menonjol dari program ekonomi Dayah Mini Aceh adalah sistem kompensasi berbasis pengabdian yang menggunakan pembebasan iuran sebagai bentuk imbalan bukan berupa uang. Berkat unit usaha ini seluruh santri dapat kompensasi yang dibebaskan dari kewajiban membayar iuran bulanan pesantren termasuk santri yang mengelola unit usaha. Pimpinan pesantren menjelaskan santri yang tidak mampu secara ekonomi tidak diwajibkan iuran namun sebagian dari mereka secara sukarela mengabdikan dalam pengelolaan unit usaha pesantren. Model kompensasi ini menunjukkan penggabungan antara nilai ekonomi riil dan nilai spiritual. Dari hasil analisa model pengelolaan usaha menggunakan akad mudharabah, dimana pihak pesantren menyediakan fasilitas wirausaha dan santri yang kurang mampu memperoleh keuntungan berupa konsumsi dan pembebasan iuran atas kontribusi mereka dalam mengelola usaha. Pihak pesantren memperoleh keuntungan berupa efisiensi tenaga kerja, konsumsi, dan modal untuk pengembangan fasilitas pesantren. Dari sudut pandang ekonomi Islam, pembebasan iuran dari pihak pesantren dan pengabdian santri kurang mampu menerapkan prinsip *Ta'awun* (tolong menolong) dimana kedua belah pihak saling memberikan manfaat. Dalam artian santri kurang mampu dapat memperoleh pendidikan agama tanpa beban finansial dan pihak pesantren memperoleh efisiensi tenaga kerja dan kemandirian pangan. Prinsip ini mempertahankan nilai keikhlasan dan pengabdian yang merupakan nilai inti dalam pendidikan pesantren. Santri pengelola mengkonfirmasi sikap ini dengan menyatakan bahwa dirinya tidak mendapat komisi karena memang betul-betul ikhlas dalam mengelola unit usaha, cara kompensasi berbasis pengabdian ini mencerminkan penerapan etika ekonomi Islam yang menekankan keseimbangan antara kemandirian finansial dan pembentukan karakter spiritual.²³ Model ini juga sejalan dengan peran pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material semata.²⁴

Sistem ini sejalan dengan teori motivasi dari dalam diri yang menyatakan bahwa motivasi dari dalam diri menghasilkan ketekunan dan kualitas usaha yang lebih baik daripada motivasi karena imbalan luar saja.²⁵ Ketika santri mengelola unit usaha karena nilai pengabdian, bukan semata mengejar kompensasi finansial, mereka cenderung lebih berkomitmen dan mengembangkan rasa memiliki yang lebih kuat. Model ini juga mencerminkan prinsip ekonomi Islam tentang tolong-menolong dan persaudaraan (*Ta'awun*), dimana kontribusi individu untuk kepentingan bersama dipandang sebagai

²³ Fazlul Rahman and Faiqotul Mala, "Etika Ekonomi Islam dan Kemandirian Finansial Kaum Muda di Era digital : Peluang dan Tantangan di Kalangan Santri Pesantren," *Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2025).

²⁴ Melda Diana Nasution dan Faisal Affandi, "The Role of Pesantren," *Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2023): 43–58.

²⁵ Richard M. Ryan Joshua L. Howard , Julien S. Bureau , Frédéric Guay , Jane X.Y. Chong, "Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis from Self-Determination Theory," *Perspectives on Psychological Science* 16, no. 6 (2021): 1–36.

ibadah, bukan semata transaksi ekonomi.

Struktur pengelola unit usaha menunjukkan bahwa mayoritas pengelola adalah santri senior, dengan sebagian kecil pengajar atau ustaz yang terlibat. Pengurus menjelaskan bahwa kebanyakan pengelola adalah santri senior dan keterlibatan mereka merupakan bagian dari pengabdian. Keterlibatan pengajar bersifat pilihan dan tidak wajib, tergantung pada ketersediaan waktu mereka, mengingat beberapa pengajar memiliki pekerjaan di luar pesantren yang membatasi waktu untuk mengelola unit usaha. Komposisi tim untuk setiap unit usaha bervariasi tergantung tingkat kesulitan dan beban kerja. Unit yang lebih butuh banyak tenaga kerja seperti ternak dan budidaya ikan umumnya memiliki tim lebih besar, sementara unit seperti depot air minum yang lebih otomatis dapat dikelola dengan tim lebih kecil. Santri pengelola unit ayam menyebutkan bahwa terdapat dua orang yang mengelola unit tersebut, menunjukkan tim minimal yang cukup untuk operasional rutin dan cadangan ketika salah satu anggota berhalangan.

Tingkatan dalam tim pengelola menunjukkan perbedaan tugas antara santri senior dan santri junior. Santri senior bertindak sebagai penanggung jawab utama dengan wewenang untuk pengambilan keputusan, sementara santri junior berperan sebagai pembantu yang belajar sambil bekerja. Model ini mencerminkan konsep pembelajaran magang dimana pembelajaran terjadi melalui observasi, praktik terbimbing, dan peningkatan tanggung jawab secara bertahap. Ketika santri senior lulus dan meninggalkan pesantren, santri junior yang sudah terlatih akan naik menjadi penanggung jawab, menciptakan sistem pergantian generasi yang berkelanjutan.

Proses pembelajaran santri dalam mengelola unit usaha menggunakan metode belajar langsung dari pengalaman. Santri tidak hanya diajarkan teori, tetapi langsung praktik mengelola usaha nyata dengan segala tantangan dan risikonya. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa santri diberikan pelatihan dasar terlebih dahulu sebelum dipercaya mengelola usaha secara mandiri. Perpindahan pengetahuan terjadi melalui empat cara. Pertama, pengajaran langsung dari pimpinan atau pengurus yang memahami teknis budidaya ikan, perawatan ternak, dan operasional depot. Kedua, belajar sambil praktik langsung dengan bimbingan. Ketiga, belajar dari sesama santri, di mana santri senior mengajarkan santri junior tentang cara mengatasi masalah dan praktik terbaik secara informal. Keempat, belajar dari kegagalan, ketika santri menghadapi masalah seperti penyakit hewan atau gagal panen, mereka belajar cara mengatasinya secara langsung. Metode pelatihan kewirausahaan berbasis praktik langsung seperti ini terbukti lebih efektif dalam membentuk santripreneur yang kompeten dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis²⁶. Model pembelajaran ini sejalan dengan entrepreneurship menekankan pada siklus santri mengalami langsung mengelola usaha, merefleksikan apa yang berhasil dan gagal, memahami prinsip-prinsip pengelolaan, kemudian menerapkannya kembali dalam praktik. Proses ini berulang sehingga santri terus belajar dan berkembang dalam mengelola

²⁶ Iman Saifullah, Pendidikan Agama Islam, and Universitas Garut, "Peningkatan Keterampilan Santripreneur Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing Di Kabupaten Garut," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 313–21, <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.2986>.

usaha.²⁷

Keterlibatan langsung dalam mengelola unit usaha memberikan santri pembelajaran kewirausahaan yang tidak bisa didapat dari belajar di kelas. Santri belajar tentang pengelolaan produksi seperti menjaga kualitas produk, mengatur jadwal produksi, dan memastikan kualitas tetap baik. Mereka juga belajar mengelola persediaan untuk memastikan bahan baku seperti pakan selalu tersedia tanpa berlebihan yang menyebabkan pemborosan. Pengelolaan keuangan dasar seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran juga menjadi pembelajaran penting, meskipun masih ada tantangan dalam hal ini. Keterampilan pemasaran dan pelayanan pelanggan berkembang ketika santri melayani pembeli produk atau jasa akikah. Mereka belajar tentang keinginan pelanggan, menangani keluhan, dan membangun hubungan baik. Kemampuan memecahkan masalah juga terasah ketika santri menghadapi tantangan seperti penyakit hewan atau kerusakan peralatan. Hal ini memaksa mereka untuk mencari solusi dengan sumber daya yang terbatas.

Model pembelajaran ini mencerminkan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dalam situasi nyata, bukan dalam simulasi. Ketika santri mengelola usaha nyata dengan risiko nyata jika gagal dan untung jika berhasil pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diingat. Mereka tidak hanya tahu teorinya saja, tetapi juga cara melakukannya dan alasannya, yang merupakan pembelajaran tingkat tinggi. Pengalaman ini memberikan santri keunggulan ketika mereka lulus dan masuk dunia kerja atau membuka usaha sendiri. Mereka memiliki tidak hanya pengetahuan konsep tentang kewirausahaan, tetapi juga pengalaman praktis mengelola usaha dengan segala tantangannya. Dalam kondisi pasar kerja yang semakin ketat persaingannya, pembelajaran melalui pengalaman seperti ini adalah modal berharga yang membedakan lulusan pesantren dengan lulusan lembaga pendidikan lain.

Hasil dari unit usaha dibagikan secara fleksibel sesuai kebutuhan yang terus berubah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren pembagian keuntungan dibagi sebagai berikut, 20% untuk pembangunan pesantren, 30% untuk konsumsi santri santri, dan 50% untuk pembebasan iuran bagi santri yang kurang mampu dan terlibat dalam pengelolaan unit usaha. Prioritas utama adalah pembebasan iuran bagi santri yang kurang mampu dan terlibat dalam operasional unit usaha. Berdasarkan perjanjian awal, apabila terjadi kerugian santri yang kurang mampu dan pengelola unit bisnis tetap dijamin dari segi pembebasan iuran. Pimpinan pesantren bertanggung jawab atas jaminan ini, apabila unit usaha sedang mengalami ketidakstabilan pendapatan, pimpinan pesantren berinisiatif untuk membiayai iuran santri-santri tersebut melalui usaha pribadi dan donasi dari masyarakat. Prioritas selanjutnya adalah memenuhi kebutuhan makan santri, terutama untuk produk seperti ikan dan telur sebagai sumber protein. Santri pengelola menjelaskan bahwa hasil dari ayam dikonsumsi bersama santri, dan ketika membutuhkan uang tunai, hasilnya dijual. Pola ini menunjukkan bahwa kebutuhan makan santri lebih diutamakan daripada mendapatkan uang. Ketika ada kebutuhan uang tunai untuk membeli pakan atau keperluan lain, hasil usaha baru dijual ke

²⁷ Muhamad Rikza Saputro and Sukiman Sukiman, "Model Integrasi Pesantren Dalam Pemberdayaan Umat Melalui Program Entrepreneurship Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," 2024 10, no. 2 (2024): 587–94.

masyarakat. Keputusan kapan menjual dan kapan untuk dikonsumsi dibuat berdasarkan kondisi saat itu oleh pimpinan atau pengurus, tidak mengikuti aturan yang kaku. Fleksibilitas ini membantu pesantren menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah, tetapi juga menyulitkan dalam memperkirakan uang masuk dan perencanaan keuangan. Keputusan penting masih dipegang oleh pimpinan atau pengurus, meskipun santri diberi tanggung jawab menjalankan usaha sehari-hari. Model ini wajar karena santri masih dalam tahap belajar dan belum cukup pengalaman untuk mengambil keputusan strategis. Namun, keterlibatan santri dalam proses pengambilan keputusan, meskipun terbatas, memberikan pembelajaran berharga tentang cara memilih prioritas dalam mengelola usaha yang memiliki berbagai tujuan.

Dampak Program Ekonomi Pesantren Terhadap Kesejahteraan Santri

Manfaat paling langsung dan terukur dari program ekonomi pesantren adalah kemandirian ekonomi pesantren melalui pembebasan iuran bulanan bagi santri yang kurang mampu, efisiensi konsumsi harian bagi para santri, serta modal pengembangan fasilitas pesantren dan pembangunan unit usaha baru. Santri yang dikategorikan tidak mampu secara ekonomi memperoleh manfaat ini. Pembebasan ini menghasilkan penghematan yang cukup besar bagi santri yang kurang mampu. Akan tetapi mereka mereka berinisiatif untuk terlibat dalam pengelolaan unit usaha. Hal ini bertujuan untuk memberikan keadilan bagi santri yang tidak terlibat dengan yang terlibat dalam pengelolaan usaha. Dalam hal ini, santri yang mampu secara ekonomi tetap dibebankan dengan iuran walaupun tidak terlibat dalam pengelolaan unit usaha sehingga tidak memberikan kesan kerja paksa dari pihak pesantren bagi santri yang mengelola unit usaha pesantren. Pandangan ini penting karena menjaga nilai keikhlasan sambil tetap memberikan manfaat ekonomi. Disisi lain Santri pengelola menyatakan bahwa *“Motivasinya dalam mengelola unit usaha adalah benar-benar ikhlas, bukan untuk mengejar pembebasan iuran”*.

Namun secara faktual, pembebasan iuran tetap menjadi dorongan ekonomi yang membuat kontribusi santri berkelanjutan tanpa menimbulkan eksploitasi. Model ini menunjukkan penggabungan yang berhasil antara nilai spiritual dan ekonomi. Dari sudut pandang ekonomi Islam, model ini mencerminkan prinsip kemaslahatan di mana keuntungan ekonomi diperoleh dengan cara yang sesuai syariah dan tidak menghilangkan nilai ibadah. Pembebasan iuran juga merupakan bentuk pembagian yang adil, di mana santri yang berkontribusi lebih pada operasional pesantren mendapat manfaat lebih, namun dikemas dalam kerangka spiritual bukan transaksional. Model ini menunjukkan integrasi yang berhasil antara nilai spiritual dan nilai ekonomi. Dari perspektif ekonomi Islam, model ini mencerminkan prinsip masalah dimana manfaat ekonomi diperoleh melalui cara yang sesuai syariah dan tidak menghilangkan nilai ibadah. Pembebasan iuran juga merupakan bentuk keadilan distributif dimana mereka yang berkontribusi lebih pada operasional pesantren mendapat manfaat lebih, namun dikemas dalam kerangka spiritual bukan transaksional. Sistem kompensasi berbasis pengabdian semacam ini mencerminkan strategi kemandirian berwirausaha yang menekankan keseimbangan antara motivasi intrinsik berbasis nilai Islam dan kesejahteraan material santri.²⁸

²⁸ Ahmad Fauzi Alyya Noor Tamalla, *“Strategi Kemandirian Berwirausaha Santri Perspektif Etika Bisnis Islam,”* Jurnal At-Tamwil:Kajian Ekonomi Syariah 3, no. 2 (2021): 185–98.

Tantangan Dalam Operasional Unit Usaha

Tantangan teknis paling besar adalah serangan penyakit pada hewan ternak, terutama ayam dan kambing. Pengurus pesantren menjelaskan dampak yang dialami dimana banyak hewan yang terkena penyakit sehingga sebagian besar harus dijual. Keputusan menjual merupakan upaya untuk meminimalkan kerugian, namun tetap mengakibatkan hilangnya sumber pendapatan dan protein hewani untuk santri. Kerugian material akibat penyakit ternak meliputi penurunan harga hewan dan daging, penurunan produktivitas ternak, serta kematian hewan yang menyebabkan hilangnya sumber pendapatan²⁹. Penyakit hewan yang berulang menunjukkan bahwa sistem pencegahan masih lemah. Faktor penyebabnya meliputi keterbatasan pengetahuan teknis santri pengelola tentang pencegahan penyakit dan perawatan hewan, serta keterbatasan modal untuk investasi dalam vaksinasi rutin dan sistem kandang yang memadai.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan beberapa perbaikan. Pertama, kemitraan dengan Dinas Peternakan atau fakultas kedokteran hewan untuk mendapatkan bantuan teknis dan pelatihan bagi santri pengelola tentang pengelolaan kesehatan hewan. Kedua, penerapan protokol pencegahan penyakit yang ketat termasuk karantina untuk hewan baru, sanitasi rutin, dan pemantauan kesehatan hewan secara berkala. Ketiga, pengalokasian dana yang cukup untuk vaksinasi dan pencegahan penyakit. Bahwa upaya pengendalian penyakit ternak memerlukan pendekatan terintegrasi termasuk vaksinasi, biosekuriti, pengelolaan kesehatan ternak, serta edukasi kepada peternak mengenai deteksi dini gejala penyakit.³⁰

Operasional unit usaha sangat bergantung pada pengelola utama, dan ini menjadi masalah untuk kelancaran usaha. Pengurus pesantren menjelaskan bahwa ketika pengelola utama pulang kampung, sistem piket mengambil alih. Namun kondisi ini menyebabkan pengelolaan uang masuk menjadi berantakan karena banyak orang yang memegang uang tanpa kejelasan siapa yang bertanggung jawab. Akibatnya, pencatatan menjadi kacau dan ada risiko kehilangan pendapatan. Masalah ini terjadi karena cara kerja masih tersimpan di kepala pengelola utama saja, tidak tercatat dalam bentuk panduan kerja yang bisa dibaca siapa saja. Ketika terjadi pergantian atau pengelola tidak hadir, pengetahuan tentang cara menjalankan usaha hilang dan operasional menjadi tidak teratur. Dalam pengelolaan bisnis, kondisi ini disebut risiko bergantung pada satu orang kunci yang membuat usaha mudah terganggu. Solusi untuk tantangan ini adalah membuat catatan panduan kerja untuk setiap unit usaha yang mencakup kegiatan harian, prosedur darurat, dan cara terbaik menjalankan usaha. Panduan ini harus mudah diakses dan rutin diperbaharui. Selain itu, diperlukan sistem pencatatan keuangan yang jelas dengan satu orang yang bertanggung jawab untuk setiap transaksi. Pelatihan untuk pengganti juga penting agar ketika pengelola utama berhalangan, ada orang yang sudah siap mengambil alih tanpa membuat usaha terganggu.

Modal yang terbatas membuat pesantren sulit untuk mengembangkan unit usaha, membeli peralatan yang lebih baik, atau menyimpan dana cadangan untuk menghadapi risiko. Meskipun ada bantuan dari luar, ketergantungan pada

²⁹ Nurulia Hidayah et al., “Literatur Review: Analisis Kritis Terhadap Strategi Pengendalian Dan Pencegahan Penyakit Mulut Dan Kuku Di Sektor Peternakan,” *Ilmiah Peternakan Terpadu* 13, no. November (2025): 904–16.

³⁰ Hidayah et al.

donatur sekitar 70 persen menunjukkan bahwa keuangan pesantren masih lemah. Bantuan dari luar tidak bisa diprediksi dan sering kali hanya boleh digunakan untuk keperluan tertentu saja. Target idealnya adalah pesantren bisa mandiri secara finansial, dimana pendapatan dari usaha cukup untuk menutupi biaya operasional dan pengembangan, tanpa bergantung pada sumbangan. Namun, ini sulit dicapai karena unit usaha pesantren masih berskala kecil, tidak mengejar keuntungan maksimal, dan harus menyeimbangkan antara fungsi bisnis dan fungsi pendidikan yang sering kali berlawanan. Strategi untuk meningkatkan kemandirian keuangan meliputi beberapa hal. Pertama, menambah sumber pendapatan dengan mengembangkan produk atau jasa baru yang dibutuhkan pasar termasuk memanfaatkan ekonomi kreatif guna mengembangkan kewirausahaan.³¹ Kedua, meningkatkan nilai produk yang sudah ada agar keuntungan lebih besar. Ketiga, menghemat biaya operasional tanpa mengurangi kualitas produk atau pengalaman belajar santri. Keempat, mencoba model pembiayaan Islam seperti mudharabah atau musyarakah untuk mengumpulkan modal dengan sistem bagi hasil.

Tantangan Bagi Santri

Secara tidak langsung kewajiban santri dalam mengelola unit usaha telah mengambil waktu belajar dan waktu istirahat santri. Dalam konteks ini, adapun solusi dari tantangan ini pihak santri dapat menambah tenaga kerja pengelola unit bisnis dari pihak santri yang kurang mampu sehingga santri memiliki jadwal yang lebih teratur terkait waktu belajar dan mengelola unit usaha. Adanya penambahan tenaga kerja dapat memberikan waktu kerja bagi santri senior yang lebih efisien. Disisi lain, solusi ini juga dapat memberikan beban kontribusi bagi masing-masing santri kurang mampu lebih adil tanpa harus membebani sebagian santri untuk terus bekerja tanpa ada pengganti.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program ekonomi Dayah Mini Aceh memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan santri melalui tiga aspek utama. Pertama, sistem kompensasi berbasis pengabdian yang membebaskan santri kurang mampu dari iuran bulanan memberikan manfaat ekonomi riil sekaligus mempertahankan nilai keikhlasan. Kedua, hasil produksi unit usaha (depot air minum, ternak kambing, budidaya ikan, dan peternakan ayam) memenuhi kebutuhan pangan santri dan menghasilkan pendapatan pesantren. Ketiga, keterlibatan langsung santri dalam pengelolaan unit usaha memberikan pembelajaran kewirausahaan praktis yang tidak dapat diperoleh dari pendidikan formal. Keempat, sebagian hasil keuntungan unit usaha juga digunakan untuk pengembangan fasilitas dan penambahan unit usaha baru.

Namun, implementasi program menghadapi tantangan berupa serangan penyakit hewan, ketergantungan pada pengelola kunci, dan keterbatasan modal yang menyebabkan tingginya ketergantungan pada bantuan eksternal (70%). Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan kemitraan dengan Dinas Peternakan untuk pencegahan penyakit, penyusunan SOP tertulis untuk kontinuitas operasional, dan strategi diversifikasi pendapatan untuk

³¹ Kudri1, H.M. Mas'ud Said, and Supriyanto, "Peran Ekonomi Kreatif Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Di Lingkungan Pondok Pesantren," *Jurnal Solma* 14, no. 1 (2025): 1254–59.

kemandirian finansial. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pemberdayaan ekonomi pesantren dengan mendokumentasikan model unik yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan manfaat ekonomi. Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren dan mengukur secara kuantitatif dampak ekonomi jangka panjang program terhadap kesejahteraan santri dan keluarganya.

REFERENSI

- Ahsan, Nashrulloh, and Nurul Atikoh. "Peran Pesantren Dalam Membangun Entrepreneur Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri." *International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 274–83.
- Alyya Noor Tamalla, Ahmad Fauzi. "Strategi Kemandirian Berwirausaha Santri Perspektif Etika Bisnis Islam." *Jurnal At-Tamwil:Kajian Ekonomi Syariah* 3, no. 2 (2021): 185–98.
- Bakhri, Mokh. Syaiful, and Ashari. "Manajemen Kemandirian Pesantren Berbasis Koperasi Di Pondok Pesantren Sidogiri." *Promis* 4, no. September (2023): 100–112.
- Baroqah, M Budi, Andi Warisno, and Rina Setyaningsih. "Peningkatan Kesejahteraan Santri Berbasis Manajemen Pengelolaan Wakaf Produktif Di Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung." *Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2023.
- Basit, Abdul, and Tika Widiastuti. "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6, no. 4 (2019): 801–18.
- Budimansyah, Diah Mukminatul Hasyimi. "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur Di Pondok Pesantren." *Edunomika* 08, no. 04 (2024): 1–8.
- Castrawijaya, Cecep, Kewirausahaan Pesantren, and Dampak Sosial. "Dampak Sosial Dan Lingkungan : Inovasi Kewirausahaan Lembaga Pondok Pesantren Ekologi Ath Thaariq." *Journal of Business Economics and Management* 02, no. 02 (2025): 2004–9.
- Djalil, Munawar. "Revitalisasi Pendidikan Dayah Di Aceh." *Badan Akreditasi Dayah Aceh*, 2024. <https://doi.org/https://bada.acehprov.go.id/berita/kategori/artikel/revitalisasi-pendidikan-dayah-di-aceh>.
- Faisal Affandi, Melda Diana Nasution. "THE ROLE OF PESANTREN IN THE DEVELOPMENT OF." *Jurnal Program Studi Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2023): 243–58.
- Fathony, Alvan, Rokaiyah Rokaiyah, and Sofiyatul Mukarromah. "Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 22–34. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2098>.
- Fawa'id, Muhamad Wildan. "Pesantren Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat: Analisis Terbaru Terhadap Program One Pesantren One Product (OPOP)."

- Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies (Ansops) 02 (2023): 17.
- Harisah, Akramun Nisa. "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya Pendahuluan." *AL-RIWAYAH* 12, no. April (2020): 1–22.
- Hidayah, Nurulia, Devia Yolanda, Tsaqifa Zirlyfera Ramadhani, and Naili Silmi. "Literatur Review: Analisis Kritis Terhadap Strategi Pengendalian Dan Pencegahan Penyakit Mulut Dan Kuku Di Sektor Peternakan." *Ilmiah Peternakan Terpadu* 13, no. November (2025): 904–16.
- Hidayat, Syamsul, P L Rika Fatimah, Program Doktor, Perekonomian Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Dosen Fakultas, Universitas Bina Bangsa, and Mada Ugm. "Perancangan Konsep Global Santri Tetrapreneur Sebagai Sistem Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Dengan Mengadopsi Model Tetrapreneur." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 06 (2025): 227–39.
- Huda, Khoirul, and Aswiyanto. "Tantangan Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Disintegrasi Moral Di Era Revolusi Industri 4.0." *Arsy: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2023): 11–21.
- Joshua L. Howard, Julien S. Bureau, Frédéric Guay, Jane X.Y. Chong, Richard M. Ryan. "Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis from Self-Determination Theory." *Perspectives on Psychological Science* 16, no. 6 (2021): 1–36.
- Kudri1, H.M. Mas'ud Said, and Supriyanto. "Peran Ekonomi Kreatif Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Di Lingkungan Pondok Pesantren." *Jurnal SOLMA* 14, no. 1 (2025): 1254–59.
- Muheramtohad, Singgih, and Septiana Na'afi. "Kemandirian Ekonomi Pesantren Ditinjau Dari Aset Dan Operasionalnya." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2022): 1570–76.
- Muna Ainun, and Lestari Soraya. "Analisis Pengelolaan Keuangan Pada Dayah Terpadu Babul Maghfirah Desa Cot Keueng Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar." *Journal of Economics Science* 6, no. 1 (2020): 36–48. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/cess/article/view/20433>.
- Nurdiansyah, Ali, and Jhon Veri. "Peran Pesantren Dalam Membangun Jiwa Wirausaha Santri: Systematic Literature Review Berdasarkan Metodologi Prisma." *Jurnal Ilmiah M-Progress* 15, no. 2 (2025): 309–15. <https://doi.org/10.35968/mpu.v15i2.1567>.
- Pamekasan, Pesantren An-nidhomiyah, Mohammad Aliyullhaq, and Erwin Prasetyowati. "Penerapan Feasibility Study Dan Strategi Pengembangan Unit Usaha Di Pondok." *Sains Data Jurnal Studi Matematika Dan Teknologi* 2 (2023): 51–59.
- Pater A. J, Stevens. "Qualitative Data Analysis: Key Approaches." London: SAGE Publications, 2023. https://books.google.co.id/books?id=GrGbEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.
- Rahman, Fazlul, and Faiqotul Mala. "ETIKA EKONOMI ISLAM DAN KEMANDIRIAN FINANSIAL KAUM MUDA DI ERA DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN DI KALANGAN SANTRI PESANTREN." *Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2025).
- Rakhmat, Adrianna Syariefur, Muhammad Hamdan Ainulyaqin, and Sarwo Edy. "Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren." *Jurnal Lentera Pengabdian* 01,

no. 01 (2023): 72–77.

Ramadhan, Agung, Husni Mubarak, Muhammad Iqna Syam, Hanafiah, and Muchtarom. “Pergeseran Paradigma Pesantren Dan Tantangan Pengembangan Kultur Pesantren Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Wali Pikir* 1, no. 3 (2024): 173–82.

Rusandi, Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2021, 1–13.

Saifullah, Iman, Pendidikan Agama Islam, and Universitas Garut. “Peningkatan Keterampilan Santripreneur Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital Marketing Di Kabupaten Garut.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 313–21. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.2986>.

Saputro, Muhamad Rikza, and Sukiman Sukiman. “Model Integrasi Pesantren Dalam Pemberdayaan Umat Melalui Program Entrepreneurship Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.” 2024 10, no. 2 (2024): 587–94.

Silverman, David. “No Title.” *Interpreting Qualitative Data*, 2024. https://books.google.co.id/books?id=tOjNEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false.

Wafa, Izzul. “10 Provinsi Dengan Jumlah Pondok Pesantren Terbanyak.” *GoodStats*, 2025. https://doi.org/https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-pondok-pesantren-terbanyak-2025-LlZsK#goog_rewarded.